

Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam: Menuju Merdeka Belajar yang Berlandaskan Nilai-Nilai Agama

Irma Harnita¹, Arbi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: irmaharnita973@gmail.com¹, arbiyasin@uin-suska.ac.id²

Abstrak

Pendidikan anak usia dini dalam Islam memegang peran penting dalam membentuk karakter Islami. Masa emas perkembangan anak pada tahap awal menjadi fondasi krusial bagi pemahaman agama. Keluarga dan lingkungan sekitar memiliki peran utama dalam membentuk karakter Islami, di mana keluarga menjadi institusi pertama bagi pendidikan informal anak. Pembentukan karakter anak tergantung pada interaksi di lingkungan keluarga, namun, peran orang tua sebagai pendidik utama sangatlah penting dalam membentuk karakter anak. Konsep Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam anak usia dini menggambarkan pentingnya kebebasan belajar dengan panduan nilai-nilai Islam. Melalui konsep ini, anak-anak diberdayakan untuk menjadi aktif dalam pembelajaran agama dengan bimbingan sesuai prinsip-prinsip Islam. Implementasi Merdeka Belajar melibatkan sinergi antara pemerintah, komite pembelajaran, pelatihan untuk guru, dan pertemuan rutin guna perencanaan pembelajaran. Strategi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam anak usia dini mencakup berbagai metode seperti pendekatan bermain, cerita, praktik, dan diskusi. Merdeka Belajar berlandaskan nilai-nilai agama mengintegrasikan kebebasan belajar dengan nilai-nilai moral, etika, kedamaian, pengembangan spiritualitas, dan pemberdayaan sosial yang diajarkan dalam ajaran agama. Diharapkan, kombinasi kebebasan dalam belajar dengan nilai-nilai agama dapat membentuk karakter siswa yang berempati, bertanggung jawab, dan bijaksana dalam masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan, Anak Usia Dini, Merdeka Belajar, Nilai Agama

Abstract

Early childhood education in Islam plays an important role in forming Islamic character. The golden period of child development in the early stages is a crucial foundation for understanding religion. The family and surrounding environment have a major role in shaping Islamic character, where the family is the first institution for children's informal education. The formation of a child's character depends on interactions in the family environment, however, the role of parents as primary educators is very important in shaping a child's character. The concept of Freedom to Learn in early childhood Islamic education describes the importance of freedom to learn guided by Islamic values. Through this concept, children are empowered to be active in religious learning with guidance according to Islamic principles. Implementation of Merdeka Belajar involves synergy between the government, learning committees, training for teachers, and regular meetings for learning planning. Learning approach strategies that are in accordance with Merdeka Belajar in early childhood Islamic education include various methods such as play, story, practice and discussion approaches. Freedom to Learn is based on religious values, integrating freedom of learning with the moral, ethical, peaceful, spiritual development and social empowerment values taught in religious teachings. It is hoped that the combination of freedom in learning with religious values can form students' characters who are empathetic, responsible and wise in society..

Keywords : Education, Early Childhood, Freedom To Learn, Religious Values

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tonggak awal dalam pembentukan fondasi karakter, moralitas, dan pemahaman agama bagi generasi mendatang. Dalam konteks Islam, pendidikan pada tahap ini memiliki peran yang tak tergantikan dalam membentuk insan-insan yang berkualitas, mampu mengembangkan spiritualitas, serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Menggarisbawahi esensi dari pendidikan anak usia dini dalam Islam adalah upaya menyeluruh untuk membentuk individu yang memiliki landasan moral yang kuat, pemahaman agama yang mendalam, dan kesiapan untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang beradab. Konsep ini menjadi semakin relevan dalam konteks masa kini, di mana pendidikan tidak hanya sekadar mengedepankan aspek akademis, tetapi juga memberikan penekanan pada pembentukan karakter yang tangguh dan berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan.

Dalam perjalanan menuju dunia pendidikan yang lebih progresif, Indonesia kini menyoroti konsep "Merdeka Belajar" yang diusung dengan semangat untuk memberikan kebebasan dan kemandirian belajar kepada siswa. Namun, bagaimana konsep ini dapat terintegrasi dengan pendidikan anak usia dini dalam kerangka nilai-nilai agama, terutama dalam konteks Islam, menjadi titik penting yang perlu diperhatikan.

Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya menjadi kewajiban formal, tetapi juga suatu jalan untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Pengajaran agama pada usia dini bukanlah semata-mata transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam perjalanan ini, bermain memiliki peran penting sebagai salah satu cara anak-anak dalam memahami dunia, menyerap nilai-nilai, serta memperkuat fondasi spiritual mereka.

Oleh karena itu, pendekatan dalam pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan Islam perlu diselaraskan dengan konsep Merdeka Belajar. Bagaimana integrasi antara kebebasan belajar yang diperjuangkan dalam Merdeka Belajar dengan nilai-nilai agama yang menjadi pijakan moral dalam Islam dapat menjadi poin kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan seimbang.

Jurnal ini akan menjelajahi peran penting pendidikan anak usia dini dalam konteks Islam, menyoroti relevansi konsep Merdeka Belajar, dan mengulas strategi serta pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik yang bertumpu pada nilai-nilai agama. Dengan demikian, langkah-langkah menuju pendidikan yang mendorong kemandirian belajar sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama akan menjadi fokus utama pembahasan.

METODE

Metode berasal dari bahasa Yunani "metodos". Kata ini terdiri dari dua kata yaitu: metha yang berarti melalui atau melewati dan hodos yang berarti jalan yang di lalui untuk mencapai tujuan (Rusmaini:2013). Jadi, metodologi adalah cara yang tepat dalam melalui atau melewati dalam melakukan sesuatu menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Jika di gabungkan dengan penelitian, maka metodologi penelitian adalah cara yang digunakan seseorang penelitian dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research untuk mengumpulkan informasi dan menganalisis literatur terkait konsep Merdeka Belajar dan penerapannya pada anak usia dini. Sumber-sumber yang digunakan meliputi artikel ilmiah, buku teks, jurnal pendidikan, dan riset terkait yang menyediakan wawasan mendalam mengenai konsep tersebut. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi tren, praktik terbaik, dan implikasi dari penerapan Merdeka Belajar pada tahap perkembangan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam

Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam, mencakup kekuatan spiritual, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, pengembangan kecerdasan, peningkatan akhlak, serta penguasaan keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Nurhayati, 2020).

Pendidikan anak usia dini dalam Islam memiliki urgensi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian Islami. Pada usia ini, anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental yang luar biasa, serta periode pembentukan watak, kepribadian, dan karakter. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan pendidikan Islam sejak dini, termasuk penanaman nilai-nilai agama, pengenalan terhadap lingkungan pergaulan masyarakat, dan pendidikan formal. Pendidikan agama Islam yang disampaikan sejak usia dini kepada anak merupakan serangkaian usaha yang disadari dan direncanakan dengan baik. Proses ini berlangsung secara bertahap dengan tujuan mempersiapkan anak secara menyeluruh, baik secara fisik maupun spiritual, menuju keunggulan dan kesempurnaan (Somad, 2021).

Pendidikan anak pada tahap awal dalam perspektif Islam merupakan proses yang dimulai sejak usia dini ketika anak masih dalam tahap ketidaktahuan hingga memperoleh pengetahuan. Dalam ajaran Islam, fase masa anak-anak (*thifl*) berlangsung sampai mereka mencapai akil baligh atau kedewasaan. Tanggung jawab pembinaan dan pendidikan anak ditempatkan oleh Allah SWT kepada orangtua sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab dalam kehidupan anak (Suriansyah Salati, 2020)

- a. Masa emas perkembangan anak yang merupakan fondasi awal bagi pemahaman agama.

Tahap perkembangan awal anak, sering kali disebut sebagai masa emas, menjadi fondasi krusial dalam membentuk pemahaman awal mereka terhadap agama. Pada periode ini, anak-anak memiliki kemampuan unik untuk menyerap informasi dengan cepat dan membentuk pola pikir serta sikap terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam agama mereka. Masa emas perkembangan anak merupakan fondasi awal bagi pemahaman agama dan moral. Pendidikan anak usia dini sangat penting karena anak-anak pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental yang luar biasa, serta periode pembentukan watak, kepribadian, dan karakter. Pendidikan moral pada anak usia dini sangat penting untuk mengembangkan karakter spiritual dan menghadapi tantangan etis yang mungkin dihadapi selama tumbuh hidup (Mufarochah, 2020).

Masa ini menjadi titik awal bagi pembentukan fondasi keyakinan dan pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, pendidikan formal, serta bimbingan dari orang tua dan figur otoritatif lainnya, anak-anak mulai memahami nilai-nilai, prinsip, dan praktik dalam agama mereka.

Bagi banyak keluarga yang menjalankan ajaran agama secara konsisten, masa emas ini dianggap sebagai kesempatan berharga untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar keimanan, etika, moralitas, serta praktik ibadah kepada anak-anak. Ini menjadi fondasi yang kokoh bagi pemahaman dan penghayatan mereka terhadap ajaran agama, yang nantinya akan membentuk karakter, perilaku, dan pandangan hidup mereka secara keseluruhan

- b. Peran utama keluarga dan lingkungan sekitar dalam membentuk karakter Islami pada anak usia dini.

Keluarga merupakan pondasi awal dan utama dalam mendidik anak, yang melibatkan nilai-nilai agama, norma-norma sikap yang positif, serta prinsip-prinsip moral. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama di mana anak mulai menerima serta menyerap sejumlah besar nilai dan norma sejak usia dini. Karena itu, peran keluarga sangat krusial dalam membentuk karakter anak.(Santika, 2018). Pendidikan keluarga

adalah pendidikan yang diberikan orangtua kepada nak-anaknya sesuai dan dipersiapkan untuk kehidupan anak-anak itu di masyarakat kelak.

Keluarga menjadi institusi pendidikan informal pertama bagi seorang anak. Ini adalah tempat di mana mereka tinggal, tumbuh, dan mengembangkan diri mereka dari masa kecil hingga dewasa. Dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali belajar, mulai dari hal-hal dasar dalam pendidikan mereka. Di dalam keluarga, anak-anak memperoleh pengalaman, membentuk kebiasaan, mengasah keterampilan, serta memperoleh beragam sikap dan pengetahuan yang beragam (Sulistyoko, 2018).

Karakter anak merupakan hasil dari berbagai faktor, termasuk interaksi di lingkungan keluarga, hubungan sosial dengan teman sebaya atau orang lain, serta komunikasi yang bersifat manusiawi dan lainnya. Namun, peran utama dan pertama dalam pembentukan karakter anak adalah melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tua (Hulukati, 2015). Lingkungan pertama di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangannya adalah keluarga, sehingga peran orang tua, baik sebagai ibu maupun ayah, memiliki kebutuhan yang sangat penting dalam membentuk karakter anak menuju pribadi yang utuh dan berkelanjutan.

Orang tua memiliki peran sentral dalam memberikan contoh dan memberikan arahan yang memengaruhi perilaku dan nilai-nilai yang diterima anak. Mereka tidak hanya menjadi figur otoritatif, tetapi juga menjadi sosok yang memberikan pembinaan moral, pendidikan, serta bimbingan yang diperlukan bagi anak-anak untuk membentuk karakter yang kuat dan positif (Andhika, 2021).

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua, baik dalam hal keteladanan, pembinaan nilai-nilai, pengajaran moralitas, dan komunikasi yang penuh kasih, memiliki dampak jangka panjang yang signifikan dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membina karakter anak menuju ke arah pribadi yang sempurna sangatlah penting dan tak tergantikan (Wahyuni & Putra, 2020).

Konsep Merdeka Belajar dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Konsep merdeka belajar merupakan program yang digagas oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim dengan tujuan untuk mewujudkan hak kebebasan belajar. Siswa memiliki kebebasan untuk berpikir dan berekspresi. Bukan berarti siswa tidak perlu belajar lagi. Dengan program Merdeka Belajar, pemerintah berharap dapat memberikan pendidikan berkualitas kepada seluruh pelajar Indonesia.

Menurut Nadiem, inti dari kebebasan berpikir seharusnya menjadi bagian utama yang dipahami terlebih dahulu oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya kepada siswa. Menurut pandangan Nadiem, kunci dari kemampuan guru dalam setiap tingkatan adalah memahami kompetensi dasar serta kurikulum yang ada. Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap inti dari kurikulum, proses penyampaian materi, serta esensi dari kebebasan berpikir, pembelajaran yang efektif tidak akan pernah terwujud (Mustaghfiroh, 2020)

Merdeka Belajar merupakan konsep yang penting dalam pendidikan anak usia dini dalam konteks Islam. Pada tahap awal ini, anak-anak sedang dalam masa sensitif untuk menyerap pengetahuan dan membentuk pola pikir. Dalam pendidikan Islam pada usia dini, konsep Merdeka Belajar memiliki peran vital dalam mengembangkan kemandirian anak-anak dalam proses belajar (Faiz & Kurniawaty, 2020)

Pendidikan Islam pada tahap ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan bagi karakter dan moral anak. Konsep Merdeka Belajar memungkinkan anak-anak untuk menjadi aktif dalam proses belajar mereka, dengan bimbingan yang tepat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Melalui pendekatan ini, anak-anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan agama dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Mereka didorong untuk bertanya, mencari jawaban, dan memahami konsep-konsep agama dengan penuh keingintahuan.

Pentingnya Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam anak usia dini juga terkait dengan pembentukan sikap kritis dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama. Ini membantu mereka tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, membentuk landasan yang kuat bagi perkembangan spiritual dan moral mereka di masa mendatang (Munawar, 2022).

Pengimplementasian Merdeka Belajar dalam pendidikan anak usia dini melibatkan beberapa langkah, seperti : a. Menjalani sinergitas antara pemerintah daerah, kabupaten/kota dengan pembuat kebijakan (Mendikbud).b. Membentuk komite pembelajaran yang terdiri dari pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru-guru yang dipilih oleh kepala sekolah. c. Menyelenggarakan in-house training untuk guru dan dosen.d. Menganalisis kebutuhan belajar guru dan menggerakkan komunitas praktisi di sekolahnya.e. Memfasilitasi pertemuan rutin setiap bulan untuk proses perencanaan pembelajaran bagi guru PAUD (Nisna Nursarofah, 2022).

Strategi Pendekatan Pembelajaran Yang Sesuai Dengan Prinsip-Prinsip Merdeka Belajar Dalam Islam.

Strategi pendekatan pembelajaran dalam konteks Merdeka Belajar pada pendidikan Islam anak usia dini dapat mencakup berbagai metode yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong kemandirian belajar. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

a. Pendekatan Bermain (Play-Based Learning)

Bermain adalah aktivitas fundamental bagi anak yang dilakukan secara sukarela, menyenangkan, dan tanpa tekanan, baik sendirian, dengan pendidik, keluarga, teman, maupun orangtua. Melalui bermain, anak-anak dapat memahami aturan, belajar bekerjasama, dan berinteraksi sosial. Ini merupakan kebutuhan dasar anak yang paling esensial ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Bermain bukan hanya sekadar kegiatan, tetapi juga merupakan alat penting bagi pertumbuhan mereka. Selain itu, bermain berfungsi sebagai tolak ukur untuk menentukan sejauh mana aktivitas yang dilakukan anak dapat dianggap sebagai bagian dari proses bermain (Apriyani & Na'imah, 2022). Bermain dan meniru merupakan cara belajar alami di mana anak-anak dengan cepat memperoleh pemahaman. Ini memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman yang signifikan bagi anak-anak di kelas dengan menunjukkan perilaku yang teliti dan memberi kesempatan untuk meniru serta bereksperimen (Dewi, 2022). Menggunakan permainan dan aktivitas yang menyenangkan sebagai sarana untuk mengajarkan konsep-konsep agama secara ringan dan menyeluruh (Amin, 2018). Hal ini membantu anak-anak untuk belajar sambil bermain dan mendorong keaktifan dalam belajar.

b. Pendekatan Cerita (Storytelling)

Storytelling merupakan kegiatan menceritakan cerita yang direncanakan dengan menggunakan boneka atau objek visual. Tujuan dari metode ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak. Penggunaan metode ini penting untuk melatih serta membentuk keterampilan berbicara, mengembangkan kemampuan berpikir logis, dan memperluas imajinasi anak (Uzer, 2020). Menggunakan kisah-kisah atau cerita dari al-Qur'an atau hadis-hadis sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai Islam (Haryadi & Ulumuddin, 2018). Melalui cerita-cerita ini, anak-anak dapat lebih mudah memahami konsep-konsep agama.

c. Pendekatan Praktik (Experiential Learning)

Experiential learning merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman sebagai sarana untuk proses perubahan dan pembelajaran. Metode ini melibatkan refleksi terhadap pengalaman serta proses penciptaan pemahaman dari pengalaman langsung yang dialami (Yetra, 2020). Memungkinkan anak-anak untuk melakukan aktivitas langsung, seperti ibadah atau kegiatan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini membantu mereka mengalami agama secara praktis dan memahaminya dengan pengalaman langsung.

d. Pendekatan Diskusi (Discussion-Based Learning)

Metode diskusi melibatkan komunikasi antara individu-individu, baik itu antara anak-anak atau antara anak dengan guru, dengan tujuan untuk menganalisis, menyelesaikan masalah, menyelami, atau mengadakan perdebatan terhadap topik atau isu tertentu (Hazhari, 2021). Mendorong diskusi terbuka antara guru dan siswa tentang konsep-konsep agama. Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya dan berdiskusi tentang hal-hal yang ingin dipahami.

Merdeka Belajar Berlandaskan Nilai-Nilai Agama

Merdeka belajar berlandaskan nilai-nilai agama merupakan suatu konsep pendidikan yang menggabungkan kemerdekaan dalam belajar dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang diperoleh dari ajaran agama. Dalam konteks ini, kebebasan dalam proses belajar mengajar diintegrasikan dengan nilai-nilai moral, etika, dan kearifan yang terdapat dalam ajaran agama mencakup aspek-aspek seperti:

- a. Penghargaan Terhadap Ilmu Pengetahuan: Dalam agama, pengetahuan dan pembelajaran dihargai sebagai cara untuk mendekati diri pada kebijaksanaan dan pemahaman akan penciptaan Allah.
- b. Etika dan Moralitas: Nilai-nilai agama sering menekankan pentingnya perilaku etis, kejujuran, dan moralitas dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam proses belajar.
- c. Kedamaian dan Kesatuan: Ajaran agama sering kali menekankan pentingnya perdamaian, kesatuan, dan toleransi, yang dapat diaplikasikan dalam lingkungan pendidikan untuk menciptakan keberagaman yang harmonis.
- d. Pengembangan Spiritualitas: Pendidikan berbasis agama juga dapat membantu dalam pengembangan aspek spiritualitas siswa, membantu mereka dalam pencarian makna hidup dan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri.
- e. Pemberdayaan Sosial: Nilai-nilai agama juga sering mengajarkan tentang pentingnya membantu sesama, kepemimpinan yang bertanggung jawab, dan kontribusi positif pada masyarakat.

Merdeka belajar dengan landasan nilai-nilai agama dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya memperkuat aspek akademis, tetapi juga membangun karakter yang kuat dan bertanggung jawab pada siswa. Dengan memadukan kebebasan dalam pembelajaran dengan nilai-nilai yang diajarkan agama, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang bijaksana, berempati, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan anak usia dini dalam konteks Islam. Pendidikan anak usia dini dalam konteks Islam menandai awal dari pembentukan fondasi moral, spiritual, dan pengetahuan agama. Pendidikan Islam pada tahap ini bukan hanya sekadar mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi fondasi krusial untuk membangun karakter dan moral anak. Dalam Islam, fase masa anak-anak (thifl) menjadi awal bagi pemahaman agama yang mengilhami cara mereka berpikir, bertindak, dan bersosialisasi. Masa ini menjadi fondasi bagi pengenalan nilai-nilai agama yang memperkuat karakter dan pandangan hidup anak.

Keluarga dan lingkungan sekitar memiliki peran utama dalam membentuk karakter Islami pada anak usia dini. Keluarga menjadi pondasi pertama di mana anak-anak memperoleh nilai-nilai, norma, dan pengetahuan awal. Peran orang tua dalam memberikan contoh, membimbing, dan mendidik anak sangatlah penting. Orang tua bukan hanya menjadi figur otoritatif tetapi juga menjadi sumber pembelajaran utama bagi anak.

Konsep Merdeka Belajar, yang mewujudkan kebebasan belajar siswa, menjadi penting dalam pendidikan Islam anak usia dini. Melalui konsep ini, anak-anak didorong untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk fondasi spiritual serta moral yang kokoh.

Strategi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Merdeka Belajar dalam konteks Islam anak usia dini termasuk pendekatan bermain, cerita, praktik, dan diskusi. Bermain membantu anak belajar tanpa tekanan, sementara cerita memperluas imajinasi dan pemahaman agama. Sementara itu, pembelajaran melalui pengalaman langsung dan diskusi membuka ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama.

Merdeka belajar berlandaskan nilai-nilai agama memadukan kebebasan belajar dengan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas dari ajaran agama. Hal ini membentuk lingkungan pendidikan yang holistik, memperkuat aspek akademis sambil juga membangun karakter yang bertanggung jawab dan menghargai keberagaman dalam masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan anak usia dini dalam Islam yang didasarkan pada nilai-nilai agama, konsep Merdeka Belajar, dan strategi pembelajaran yang sesuai, menjadi kunci dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berpikiran terbuka, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. L. (2018). Play-Based Learning Untuk Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Progresivisme. *Jurnal Al Athfal*, 1(2), 43–63.
- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 73–81.
- Apriyani, N., & Na'imah. (2022). METODE BERMAIN DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Pendidikan Baahasa Arab*, 101–111.
- Dewi, S. L. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Permainan pada Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Journal on Early Childhood*, 5(2), 313–319.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
- Haryadi, T., & Ulumuddin, D. I. I. (2018). Penanaman Nilai dan Moral pada Anak Sekolah Dasar dengan Pendekatan Storytelling Melalui Media Komunikasi Visual. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 2(01), 56–72.
- Hazhari, A. (2021). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK AZ-ZAHRA LEWAT METODE DISKUSI KELOMPOK. *Jurnal Tulisn Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 92–100.
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Musawa*, 7(2), 265–282.
- Mufarochah, S. (2020). PENTINGNYA PENDIDIKAN MORAL PADA ANAK USIA DINI DIMASA. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 80–89.
- Munawar, M. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 65–72.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Nisna Nursarofah. (2022). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Merdeka Belajar. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 38–51.
- Nurhayati, R. (2020). PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT UNDANG – UNDANG NO , 20 TAHUN 2003 DAN SISTEM PENDIDIKAN. *Journal for Islamic Studies*, 3(2), 57–87.
- Santika, T. (2018). Peran keluarga, guru, dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 6(2), 77–86.
- Somad, M. A. (2021). PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186.
- Sulistiyoko, A. (2018). TANGGUNG JAWAB KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK DI ERA KOSMOPOLITAN (Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6). *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(2), 177–192.

- Suriansyah Salati. (2020). KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT ISLAM. *Jurnal Pendidikan Kelurga Dalam Islam*.
- Uzer, Y. (2020). PENERAPAN BAHASA INGGRIS DENGAN MENGGUNAKAN METODE STORY TELLING UNTUK ANAK USIA DINI. *Jurnal PAUD*, 3(2).
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37.
- Yetra, S. (2020). Pelaksanaan Model Experiential Learning Di Pendidikan Anak Usia Dini Sekolahalam Minangkabau. *Jurnal Golden Age*, 04(1), 90–99.